



Analisis Kepribadian Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Penuh Waktu dan Orang Tua yang berada di Rumah

Christina Anugerah^{1*}, Gloria Jesika Tampubolon²,
Vanessha Dini Olivia Sipayung³, Hairani Siregar⁴

¹⁻⁴ Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Jl. Dr. T. Mansyur No. 9, Kampus Padang Bulan, Medan, 20155, Sumatera Utara

Email: christinaanugerah@students.usu.ac.id, gloriajesika@students.usu.ac.id
vanesshadini@students.usu.ac.id, hairani@usu.ac.id

Abstract. Parents are the main educational figures for children. The presence of parents is fundamental to the development of a child's personality, but this alone is not enough. What is important for the development of a child's personality is the nature of the relationship between parents and children, as well as the emotional bond between them. This study was conducted to investigate differences in children's personalities between families with parents who work full-time and those who stay at home. The study targeted adolescents aged 17 to 25 years using a quantitative survey method through the distribution of an online questionnaire via Google Forms. Respondents were selected using purposive sampling. The data obtained were then analyzed to produce numerical values or variables. The results of this study indicate that children with stay-at-home parents tend to have high self-confidence. This is supported by findings showing that 25 respondents stated that parental roles significantly influence the development of a child's behavior. These findings suggest that children's personalities are highly dependent on the parenting styles adopted by their parents.

Keywords: Child, Personality, Parents, Parenting

Abstrak: Orang tua yaitu tokoh pendidikan utama bagi anak. Kehadiran orang tua menjadi hal dasar dalam perkembangan kepribadian seorang anak, namun hal tersebut tidak cukup. Hal terpenting bagi pengembangan kepribadian anak adalah corak hubungan antara orang tua dan anak, serta terjalannya hubungan emosional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Perbedaan Kepribadian Anak pada Keluarga dengan Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Penuh Waktu dan Orang Tua yang berada di Rumah. Penelitian ini dilakukan tertuju kepada remaja usia 17 tahun sampai 25 tahun dengan menggunakan Teknik Kuantitatif Metode Survei melalui penyebaran kuisioner online menggunakan Google Forms. Penentuan responden dilakukan dengan teknik Purposive Sampling. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga menghasilkan angka atau variabel numerik. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian anak dengan orang tua yang berada di rumah cenderung memiliki sifat percaya diri tinggi. Hal ini didukung dengan hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang mengatakan peran orang tua sangat mendukung pembentukan perilaku seorang anak. Temuan ini menunjukkan dampak kepribadian anak sangat bergantung kepada pola asuh yang diterapkan orang tuanya.

Kata kunci: Anak, Kepribadian, Orang tua, Pola Asuh

1. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah tempat utama untuk pendidikan di mana setiap anggotanya berkomitmen sepenuh hati terhadap pendidikan, pembelajaran, dan pengasuhan anak-anak. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter serta menjadi lingkungan pertama yang dikenal oleh anak-anak (Lestari dan Rahma, 2017). Di dalam keluarga, setiap anggota memiliki tugas, peran, tanggung jawab, dan cara berkontribusi dalam proses pembelajaran mengenai pendidikan dalam kelompok.

Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama dan pengasuh pertama untuk anak-anak, dengan tujuan mengajarkan mereka nilai kebaikan dan kejujuran sehingga dapat menanamkan rasa

totalitarianisme dalam diri mereka (Yusniah, 2008:23). Sebagai hasilnya, pola asuh yang diterapkan memiliki dampak yang mendalam terhadap kepribadian anak ketika mereka tumbuh dewasa. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memberikan pengasuhan yang baik dan sehat, bijak, serta disiplin untuk mendukung pertumbuhan anak. Untuk menjalankan pendidikan karakter secara efektif, keterlibatan tiga lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah penting.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008:682), karakter diartikan sebagai sifat, kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang diajarkan. Pada dasarnya, seseorang pasti memiliki karakter tertentu seperti sifat atau watak yang membedakannya dari individu lainnya. Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya difokuskan pada satu elemen saja, contohnya keluarga. Pendidikan informal sangat berharga bagi setiap anak sebagai proses pembentukan karakter. Ini dikarenakan keluarga adalah tempat di mana anak-anak tumbuh dan berkembang hingga mereka mencapai kedewasaan.

Melalui pendidikan, karakter individu dibentuk. Salah satu hal paling penting yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak-anak dalam perkembangan karakter dan rasa diri mereka adalah mengajarkan cara berkomunikasi dalam situasi sehari-hari. Dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter yang diharapkan, keluarga bisa menjadi fondasi untuk memulai proses pengembangan karakter.

Tidak hanya orang tua memiliki keinginan yang kuat untuk membantu dan mendukung anak-anak mereka, tetapi mereka juga berusaha mendorong anak-anak untuk tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Dalam kenyataannya, kondisi ini sulit dicapai. Banyak orang tua yang harus bekerja dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak-anaknya. Mereka yang bekerja di sektor formal sering menghadapi tantangan pekerjaan yang berat, sehingga tidak ada cukup waktu untuk merawat anak. Selain itu, orang yang bekerja di sektor informal sering terlalu fokus pada kebutuhan rekan kerja mereka. Oleh karena itu, orang tua yang merasa sedikit ragu bisa merasa tenang melalui komunikasi yang berlangsung umum selama periode yang panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan antara orang tua yang bekerja penuh waktu dan yang tinggal di rumah dengan anak-anak, menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui perbedaan karakteristik kepribadian anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua yang bekerja penuh waktu dan anak yang dibesarkan dengan orang tua yang lebih sering di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari pola asuh yang diterapkan dalam kedua situasi tersebut terhadap perkembangan kepribadian anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kepribadian anak berdasarkan pola asuh orang tua yang berhubungan

dengan tingkat kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan dan pendidikan mengenai bagaimana pilihan karir orang tua dan pola asuh yang diterapkan dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk kepribadian anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Kepribadian Anak

Berdasarkan psikologi, kepribadian adalah pola perilaku individu yang terbentuk dalam dirinya. Pola ini digunakan untuk merespons dan beradaptasi terhadap rangsangan dari lingkungan maupun dari dalam diri sendiri. Pola inilah yang kemudian menjadi kesatuan fungsional yang unik sebagai cerminan perilaku individu (Sujanto, Agus, 1995). Dari perspektif filosofi, kepribadian dilihat sebagai manifestasi diri yang diekspresikan dalam bentuk perilaku tertentu. Dari sini, muncul ide umum yang menyatakan bahwa kepribadian adalah kesan yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari pikiran, emosi, dan tindakan yang tergambar melalui perilaku (Djaali, 2008).

Teori Psikoanalisis

Sigmund Freud adalah sosok yang mencetuskan teori ini. Teori psikoanalisis berpendapat bahwa struktur kepribadian individu terdiri dari tiga elemen, yaitu id, ego, dan super ego. Meskipun masing-masing elemen memiliki fungsi, prinsip dinamis, dan mekanisme yang berbeda, ketiganya saling terhubung dalam membentuk satu kesatuan, sehingga perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara id, ego, dan super ego. Bagian kepribadian paling mendasar dikenal sebagai Id (Das Es). Dalam bagian ini terdapat naluri alami untuk dua bagian lainnya (ego dan super ego) yang beroperasi berdasarkan prinsip kepuasan. Id berfungsi untuk menghindari rasa sakit dan mencari kenikmatan. Proses ini meliputi tindakan refleksi dan proses primer. Tindakan refleksi adalah reaksi otomatis yang terjadi secara spontan, seperti bersin, berkedip, dan sebagainya. Sementara itu, proses primer adalah rangkaian reaksi psikologis yang lebih rumit, seperti ketika seseorang yang lapar membayangkan makanan.

Teori Psikologi Analitis

Teori ini diperkenalkan oleh Carl Gustav Jung. Jung, yang awalnya adalah murid Freud, kemudian memiliki beberapa pandangan berbeda yang membawanya untuk berpisah dan mendirikan aliran bernama Psikologi Analitis. Jung lebih fokus pada psyche, mencakup berbagai peristiwa mental baik yang disadari maupun yang tidak. Dengan demikian, psyche dapat diartikan sebagai kepribadian. Menurut Jung, kepribadian terdiri dari dua dimensi, yaitu:

- Dimensi sadar yang bertugas untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal.

- Dimensi tak sadar yang berfungsi untuk beradaptasi dengan dunia internal, yaitu dunia batin.

Teori Individual

Alfred Adler adalah pencetus teori ini. Seperti Jung, Adler awalnya merupakan murid Freud. Perbedaan pandangan memaksa Adler untuk merintis aliran baru. Teori Adler dapat dipahami melalui pengertian dasar yang digunakannya dalam menggali kehidupan. Pengertian dasar tersebut adalah:

- Adler menekankan pada keunikan individu sebagai ciri khas dari setiap kepribadian manusia. Setiap individu memiliki konfigurasi motif, karakter, dan nilai yang unik, yang merupakan cerminan dari tindakan yang dilakukan dan menciptakan gaya hidup yang individual.
- Adler memiliki pandangan teologis yang menyatakan bahwa manusia hidup dengan berbagai harapan atau pikiran yang mungkin tidak realistis dalam kehidupan nyata, seperti "semua manusia ditakdirkan setara", "kejujuran adalah politik terbaik", "tujuan mengesahkan alat", dan lain-lain. Konsep ini menjadi panduan bagi manusia dalam menghadapi kenyataan, di mana jika tidak lagi bermanfaat, bisa diabaikan.

Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua membesarkan anak, yang disebut pola asuh, adalah salah satu faktor penting dalam perkembangannya (Santrok, 2003). Orang tua, yang umumnya dikenal sebagai ibu dan ayah, adalah sosok sentral dalam keluarga. Mereka rela berkorban demi kebahagiaan anak-anaknya tanpa mengharapkan balasan apa pun (Hasan, 2011). Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002), ada empat jenis pola asuh yang bisa diterapkan untuk membentuk karakter anak:

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini mengharuskan anak patuh total pada perintah dan aturan orang tua, tanpa diberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Orang tua otoriter mengendalikan keluarga dengan aturan ketat dan tradisi, memberikan tekanan pada disiplin dan pengawasan, yang bisa membuat anak tertekan (Shapiro, 1998).

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini mendorong anak mandiri, namun tetap dengan batasan yang jelas. Orang tua berinteraksi dengan anak secara hangat dan penuh kasih sayang, menggunakan kata-kata positif. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berperilaku baik. Shapiro (1999) menjelaskan bahwa orang tua demokratis menghargai kemandirian anak dan memberikan dukungan serta pujian. Pola asuh ini menekankan nilai-nilai demokratis, seperti dialog daripada perintah, menghormati hak anak, dan memberi ruang untuk berpendapat, yang memotivasi anak untuk berkembang optimal.

Pola Asuh Penelantaran

Pola asuh ini ditandai dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Orang tua cenderung tidak meluangkan waktu dan sumber daya yang cukup untuk anak. Mereka lebih fokus pada kepentingan pribadi, seperti pekerjaan, dan seringkali pelit dalam memenuhi kebutuhan anak. Orang tua dengan pola asuh ini lebih mementingkan hal lain daripada anak-anak, sehingga anak-anak tumbuh tanpa kasih sayang dan kebutuhan fisik yang memadai.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini tidak menetapkan tujuan yang jelas bagi anak. Orang tua permisif percaya bahwa anak harus berkembang sesuai instingnya sendiri. Mereka berusaha menerima dan mendidik anak dengan sebaik mungkin, namun seringkali pasif dalam menghadapi ketidakpatuhan anak (Shapiro, 1999). Covey (2007) menjelaskan bahwa orang tua permisif cenderung ingin selalu disukai anak, tanpa pemahaman mendalam tentang standar dan harapan, serta tanpa komitmen pada disiplin dan tanggung jawab. Akibatnya, pola asuh permisif kurang efektif dalam membentuk perilaku moral yang sesuai norma sosial pada anak, karena orang tua cenderung longgar dan memenuhi semua keinginan anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif survei melalui distribusi kuesioner online menggunakan Google Forms untuk mengevaluasi perbedaan karakter anak-anak dalam keluarga orang tua bekerja penuh waktu dan yang orang tua tinggal di rumah. Pendekatan Penelitian Kuantitatif adalah jenis metodologi yang fokus pada pengumpulan serta pengolahan data yang berbentuk angka atau variabel numerik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat hubungan antara variabel yang ada atau untuk memahami suatu fenomena melalui analisis statistik. Pendekatan ini mengutamakan objektivitas, keakuratan, dan kemampuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif sesuai dengan pandangan Emzir (2009:28) adalah jenis penelitian yang secara utama menggunakan paradigma postpositivis untuk menciptakan pengertian (seperti menggambarkan penyebab suatu peristiwa, meminimalisir variabel, serta hipotesis dan pertanyaan

tertentu melalui pengamatan, eksperimen, dan penelitian teoritik), dengan memanfaatkan strategi penelitian seperti survei dan eksperimen yang membutuhkan data statistik. Maka dari itu, sesuai dengan namanya, penelitian kuantitatif memanfaatkan angka-angka dari tahap pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan kesimpulan hasil penelitian (Arikunto, 2006).

Kuesioner dibuat dengan mengacu pada indikator yang berhubungan dengan cara

mengkaji perbedaan karakter anak dalam dua jenis keluarga, yaitu keluarga dengan orang tua yang bekerja penuh waktu dan keluarga dengan orang tua yang tinggal di rumah. Dalam penelitian ini terdapat 63 partisipan yang merupakan remaja berusia antara 17 hingga 25 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria usia serta pola asuh orang tua yang ditetapkan oleh peneliti untuk mendapatkan partisipan yang sesuai dalam membandingkan kedua kelompok tersebut. Data dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji independen untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam karakter anak antara kedua jenis keluarga tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan objektif tentang dampak pola asuh orang tua terhadap karakter anak dalam rentang usia yang telah ditentukan. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi Responden

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 3 hari dengan memperoleh data sebanyak 64 responden. Penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner google formulir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian anak terhadap pola asuh orang tua yang bekerja penuh waktu dengan orang tua yang berada di rumah. Adapun deskripsi responden berdasarkan kuesioner yaitu sebagai berikut:

- Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-Laki	16 Responden	25%
Perempuan	48 Responden	75%
Total	64 Responden	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, ada sebanyak 64 responden yang memberikan pendapatnya. Responden tersebut terdiri atas 75% perempuan dan 25% laki laki. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini adalah perempuan.

- Deskripsi responden berdasarkan usia

Tabel 2. Umur Responden

Umur	Frekuensi	Persentase
16-18 Tahun	19 Responden	29,7%
19-21 Tahun	42 Responden	65,6%

21-25 Tahun	3 Responden	4,7%
-------------	-------------	------

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa 19 responden atau 29,7% berusia 16-18 tahun, 42 responden atau 65,6% berusia 19-21, dan 3 responden atau 4,7% berusia 21-25 tahun. Hal ini disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian berusia 19-21 tahun.

➤ Deskripsi Responden berdasarkan jenis pekerjaan orang tua

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Orang tua

Jenis Pekerjaan Orang tua	Frekuensi	Persentase
Penuh Waktu	44 responden	68,8%
Berada di rumah	20 Responden	31,3%

Sebanyak 44 responden atau sekitar 68,8 % responden menyatakan bahwa orang tuanya bekerja penuh waktu, sedangkan sebanyak 20 responden atau sekitar 31,3 % menyatakan bahwa orang tuanya berada di rumah. Pada hasil data yang orang tuanya bekerja penuh waktu, sebanyak 90,9 % responden menyatakan bahwa ayahnya bekerja penuh waktu. Kemudian, sebanyak 40,9 % responden menyatakan bahwa ibunya bekerja penuh waktu. Berdasarkan hasil data tersebut, yang dominan bekerja penuh waktu itu adalah ayah. Sebanyak 38,6 % responden menyatakan jam rata rata orang tua mereka bekerja dalam sehari itu kurang dari 8 jam, sedangkan sebanyak 61,4 % responden menyatakan jam rata rata orang tua mereka bekerja dalam sehari itu lebih dari 8 jam. Orang tua dengan jam kerja tinggi dan tingkat depresi yang tinggi akan mempengaruhi emosional dan menyebabkan pengasuhank buruk. Sehingga memberikan efek negatif pada kognitif anak

Data Orang tua yang Bekerja Penuh Waktu Terhadap Anak

Peran yang dapat dilakukan orang tua dalam membangun percaya diri anak yaitu menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sendiri.

Tabel 4. Data interaksi anak dengan orangtua ketika bekerja

Data interaksi anak dengan orangtua ketika bekerja	Frekuensi	Persentase
Sering	30 Responden	62,8 %
Kadang - Kadang	14 Responden	31,8 %

Ketika ditanya seberapa sering orang tua mereka berinteraksi langsung atau memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat atau perasaan, ada sebanyak 62,8 % responden yang menyatakan sering dan sebanyak 31,8 % responden menyatakan kadang kadang. 21 Responden menilai bahwa kehadiran orang tua yang sibuk dapat mempengaruhi cara mereka berperilaku di kehidupan sehari hari. Orang tua yang memiliki kesibukan sebaiknya mendiskusikan secara bersama batasan batasan pekerjaan kepada anaknya, sehingga sang anak

tetap merasa memiliki waktu bersama dengan orangtuanya. Orangtua harus rela memberikan atau meluangkan waktu bersama dengan anak di tengah padatnya pekerjaan.

Pola Komunikasi Orang tua Terhadap Anak

Pola komunikasi dan pengasuhan yang kurang tepat dari orang tua memicu kurangnya rasa percaya diri pada anak. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka sebanyak 70,5% responden menyatakan pola asuh yang diterapkan itu demokratis, sebanyak 22,7% responden menyatakan pola asuh yang diterapkan itu otoriter, dan sebanyak 6,8 % responden menyatakan pola asuh yang diterapkan itu permisif.

Berdasarkan data responden, orang tua berperan penting dalam membantu mengatasi masalah sehari-hari seperti tugas sekolah dan konflik dengan teman. Mayoritas orang tua aktif menanyakan masalah, memberikan solusi, saran, serta nasehat yang mendukung anak dalam mengambil keputusan. Selain itu, mereka juga mendengarkan keluhan anak dengan penuh perhatian dan memberikan motivasi agar anak tidak merasa terbebani. Beberapa responden menyebutkan adanya diskusi bersama untuk mencari jalan keluar. Namun, sebagian kecil merasa kurang mendapat bantuan karena jarang bercerita. Secara keseluruhan, peran orang tua sebagai sumber dukungan dan solusi sangat penting dalam membantu anak menghadapi tantangan sehari-hari. Secara umum, interaksi antara orang tua dan anak dalam mengatasi masalah sehari-hari menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka dan peran orang tua sebagai sumber solusi dan dukungan emosional penting bagi perkembangan anak.

Mayoritas besar yaitu 95 % menyatakan bahwa kehadiran orang tua di rumah memberikan pengaruh positif terhadap rasa percaya diri mereka. Kehadiran orang tua dianggap sebagai sumber dukungan emosional yang penting, sehingga anak merasa lebih yakin dan berani dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya, hanya 5% responden yang merasa kehadiran orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran orang tua di lingkungan rumah sangat berperan dalam membangun dan memperkuat rasa percaya diri anak, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh, responden menyatakan bahwa 77,3% orang tua tetap merespon kebutuhan emosional mereka namun hal ini terpenuhi ketika orang tua selesai bekerja, tetapi ada juga orang tua yang tidak merespon dan peduli terhadap kebutuhan emosional anaknya. Dalam hal menanggapi atau mengatasi suatu masalah, biasanya orang tua yang bekerja penuh waktu cenderung tidak terlalu cepat memberikan responsif, bahkan beberapa dari responden dituntut untuk memecahkan masalahnya sendiri karena dianggap sudah dewasa.

Sifat Terbuka dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Anak

Keterbukaan anak terhadap orang tua dapat dilihat dari bagaimana pola asuh orang tuanya. Setiap anak menerima gaya komunikasi orang tua yang di terapkan. Responden menilai bahwa orang tua yang berada dirumah lebih memperhatikan dan membebaskan anaknya untuk terbuka. Hal ini dibuktikan sebanyak 60% responden menyatakan dirinya terbuka kepada orang tuanya. sedangkan 40% responden menyatakan dirinya kurang terbuka terhadap orang tuanya karena sibuk bekerja.

Tabel 5. Data Kepribadian berdasarkan Pola Asuh

Kepribadian anak berdasarkan pola asuh	Frekuensi	Persentase
Mandiri	23 Responden	52,3%
Penakut	12 Responden	27,3%
Percaya Diri	16 Responden	36,4%
Mudah Bergaul	20 Responden	45,5%

Orang tua yang benar benar memberi perhatian khusus terhadap anaknya, akan membentuk kepribadian yang positif. Hal ini dibuktikan dengan 23 responden menggambarkan kepribadiannya lebih mandiri, sebanyak 12 responden menggambarkan kepribadiannya penakut, sebanyak 16 responden menggambarkan kepribadiannya dengan percaya diri dan 20 responden menggambarkan kepribadiannya dengan mudah bergaul.

Terkait dengan seberapa sering orang tua dapat meluangkan waktu untuk berinteraksi langsung dengan anak nya, mayoritas responden menyatakan bahwa orang tua mereka cukup sering meluangkan waktu untuk berinteraksi secara langsung. Sebanyak 75 % responden menyatakan bahwa orang tua mereka sering meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan mereka. Sementara itu, sebanyak 25 % responden menyatakan bahwa orang tua mereka hanya kadang kadang meluangkan waktu untuk berinteraksi langsung. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan perhatian dan interaksi yang cukup intens dari orang tua, yang dapat berdampak positif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Namun, masih terdapat sebagian responden yang interaksinya dengan orang tua tergolong kurang intens.

Cara Anak Mengekspresikan Masalah

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 20 responden mengenai cara mengekspresikan kekecewaan, kemarahan, atau kesedihan saat di rumah, ditemukan bahwa mayoritas responden cenderung memilih untuk diam atau memendam perasaan mereka. Banyak di antara mereka yang lebih memilih berdiam diri, menyendiri, atau bahkan mengurung diri di kamar sebagai bentuk respons terhadap emosi negatif yang dirasakan. Selain itu, sebagian responden juga

mengekspresikan emosi dengan bercerita atau berkomunikasi kepada anggota keluarga, khususnya orang tua, sebagai upaya mencari dukungan atau solusi atas masalah yang dihadapi. Beberapa responden lainnya mengungkapkan emosi secara langsung, baik melalui kata-kata, menangis, ngambek, atau bahkan melampiaskan kemarahan kepada anggota keluarga lain, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Lingkungan keluarga yang suportif dan pola komunikasi yang terbuka tampak berperan penting dalam membantu individu mengekspresikan dan mengelola emosinya dengan lebih sehat. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk menciptakan suasana yang mendukung agar setiap anggotanya merasa nyaman dalam mengekspresikan perasaan, serta memberikan edukasi mengenai manajemen emosi agar tidak terjadi pemendam perasaan yang berlebihan yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental.

Pola Asuh Orangtua Menurut Data

Mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka, mayoritas sebesar 70% responden menjawab bahwa orang tua mereka menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan komunikasi dua arah yang terbuka antara orang tua dan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Sebanyak 25% responden menyatakan pola asuh yang diterapkan adalah otoriter, yaitu pola asuh yang bersifat ketat, dengan aturan yang harus dipatuhi tanpa banyak ruang untuk diskusi, dan cenderung menuntut ketaatan serta disiplin yang tinggi. Sedangkan 5 % responden menyatakan pola asuh yang diterapkan itu permisif, yang memberikan kebebasan luas kepada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya dengan pengawasan yang minimal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang seimbang antara kontrol dan kebebasan. Sementara sebagian kecil masih menggunakan pola asuh yang lebih otoriter atau permisif yang memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak.

Mengenai kebiasaan mengerjakan pekerjaan rumah tanpa disuruh oleh orang tua, didapatkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sekitar 80% mengaku pernah melakukan pekerjaan rumah secara mandiri tanpa perlu disuruh terlebih dahulu. Sementara itu, sekitar 20 % menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang dalam mengerjakan pekerjaan rumah tanpa arahan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki inisiatif untuk membantu pekerjaan rumah secara mandiri, yang mencerminkan adanya kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankan peran mereka di lingkungan keluarga. Namun, masih terdapat sebagian kecil anak yang belum sepenuhnya terbiasa mengambil inisiatif tersebut, sehingga hal ini dapat menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kemandirian dan partisipasi anak dalam tugas tugas di rumah.

Jika ditanya mengenai aspek didikan orang tua yang disukai nilai nilai utama yang

diapresiasi adalah disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab. Banyak responden mengungkapkan bahwa orang tua mengajarkan sikap mandiri, percaya diri, serta ketegasan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, didikan yang menekankan pentingnya kerja keras, pantang menyerah, dan konsistensi juga menjadi hal yang dihargai oleh anak-anak. Beberapa responden juga menyukai pendekatan orang tua yang fleksibel dan terbuka, sehingga mampu memahami perkembangan zaman dan pemikiran anak remaja saat ini. Secara keseluruhan, didikan yang menanamkan kemandirian dan mental kuat menjadi aspek yang paling menonjol dan disukai oleh para responden dalam hubungan mereka dengan orang tua.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian anak yang diasuh oleh orang tua yang bekerja penuh waktu dan orang tua yang berada di rumah. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua yang bekerja penuh waktu maupun orang tua yang di rumah secara alami lebih unggul atau lebih buruk pada faktor pembentukan kepribadian anak. Namun dapat dilihat bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang bekerja penuh waktu lebih mandiri karena kemungkinan besar mereka mendapatkan pelajaran yang tidak diajarkan orang tuanya di lingkungan luar rumah seperti sekolah ataupun taman bermain. Sedangkan anak-anak dengan orang tua yang berada di rumah cenderung memiliki kelekatan emosional yang sangat kuat karena kehadiran orang tua mereka yang konsisten atau selalu ada. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang berada di rumah memerlukan dorongan lebih ekstra untuk melatih kemandiriannya. Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada orang tua yaitu terlepas dari banyaknya tuntutan pekerjaan, sebaiknya orang tua tetap meluangkan waktu yang cukup untuk menciptakan momen dan memperkuat kedekatan emosional. Selain itu, bagi orang tua yang berada di rumah penting untuk mengajarkan dan membantu anak untuk menjadi mandiri dan mengembangkan keterampilan adaptasi dan interaksi terhadap teman sebaya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini melalui Google Forms. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Hairani Siregar S.Sos.,M.SP dan ibu Dra. Berlianti M.SP, selaku dosen mata kuliah *Sosiologi Keluarga Untuk Kesejahteraan Sosial* yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi ilmu, dan memberikan wejangan yang sangat berharga mengenai tugas jurnal ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada diri masing-masing

karena sudah survive, menuangkan ilmu masing masing dan bekerja sama dalam menyelesaikan jurnal ini sehingga penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi individu masing-masing dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai Perilaku anak terhadap Pola Asuh Orang tua.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan*, 12(2), 45–52.
- Covey, S. R. (2007). *The 7 habits of highly effective families*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Daulay, N., & Indriani, F. (2024). *Aspek kepribadian anak*. UIN Sumatera Utara Press.
- Djaali. (2008). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Emzir. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 25–35.
- Fadilla, Z., Taqwin, Ketut, M., Masita, A., Ardiawan, N., Meilida, E., Ummul, J., Zaini, P., & Abdullah Lawang, K., & Jannah, M. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif*.
- Fajar, R., & La Kahija, Y. F. (2015). Persepsi anak terhadap orangtua yang bekerja penuh waktu di luar rumah: Studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. *Jurnal Empati*, 4(4), 197–201. <https://www.neliti.com/publications/70688/persepsi-anak-terhadap-orangtua-yang-bekerja-penuh-waktu-di-luar-rumah-studi-kua>
- Hasan, S. (2011). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Lailiyah, I. (2009). *Perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan personal sosial pada usia anak pra sekolah* [Skripsi, Universitas Airlangga]. https://repository.unair.ac.id/121841/1/Indah%20Lailiyah_010730479B
- Pramesti, A. D. I., & Widodo. (2024). Pola asuh ibu yang bekerja dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Salam Tholabul Ilmi Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 12–19.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-5, Jilid 1). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan anak* (Edisi ke-9). Erlangga.
- Shapiro, L. E. (1998). *How to raise a child with a high EQ: A parents' guide to emotional intelligence*.
- Shapiro, L. E. (1999). *Disiplin yang efektif: Mendorong disiplin diri pada anak*.
- Sujanto, A. (1995). *Psikologi umum*. Bumi Aksara.

- Ulfa, M. (2015). *Pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja terhadap perkembangan kepribadian remaja* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31871/1/MARIA%20ULFA-HFDK>
- Wajdi, F., Seplyana, D., Juliastuti, M. P., Rumahlewang, E., Fatchiatuzahro, N., Halisa, N. N., Rusmalinda, S., Kristiana, R., Niam, M. F., & Purwanti, E. W. (2024). *Metode penelitian kuantitatif*. CV Widina Media Utama.
- Waworuntu, M. S. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan agama Kristen di sekolah dasar. *Humanlight: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 48–58. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/558/398>